

Indikasi Kerugian Negara dari Impor Pangan dan Ekspor Tambang Indonesia

Indonesia Corruption Watch (ICW)

www.antikorupsi.org

Jakarta, 15 Februari 2019

Ringkasan :

- Pemilihan presiden 2019 sudah seharusnya menjadi ajang koreksi yang juga memunculkan invosi serta semangat untuk memperjuangkan kesejahteraan.
- Karena itu debat pemilihan presiden 2019 putaran kedua yang mengusung tema Energi, Pangan, SDA, Lingkungan Hidup dan Infrastruktur menjadi layak untuk dicermati lebih dalam.
- Berdasarkan kajian Indonesia Corruption Watch (ICW) periode 2005-2017 dalam pengelolaan impor pangan Indonesia (Beras, Jagung, Kedelai dan Daging) terindikasi adanya praktek *unreporting* sebesar 2.743.296 ton atau senilai US\$ 1,452 miliar.
- Kondisi yang sama juga terjadi pada pengelolaan ekspor hasil tambang Indonesia (Batubara, Timah dan Nikel). Dari hasil kajian ICW selama periode 2007 – 2017 dari ekspor tiga jenis komoditas tambang tersebut diindikasikan merugikan negara sebesar US\$ 10,34 miliar.

Impor Pangan Indonesia : Beras,
Jagung, Kedelai dan Daging
periode 2005 - 2017

Metode :

- Guna mengetahui seberapa besar impor pangan Indonesia (beras, jagung, kedelai dan daging).
- Membandingkan kesesuaian data (deklarasi perdagangan) antara data negara pembeli dan data negara penjual.
- Melakukan analisis terhadap data serta melihat kewajarannya.

Sumber data :

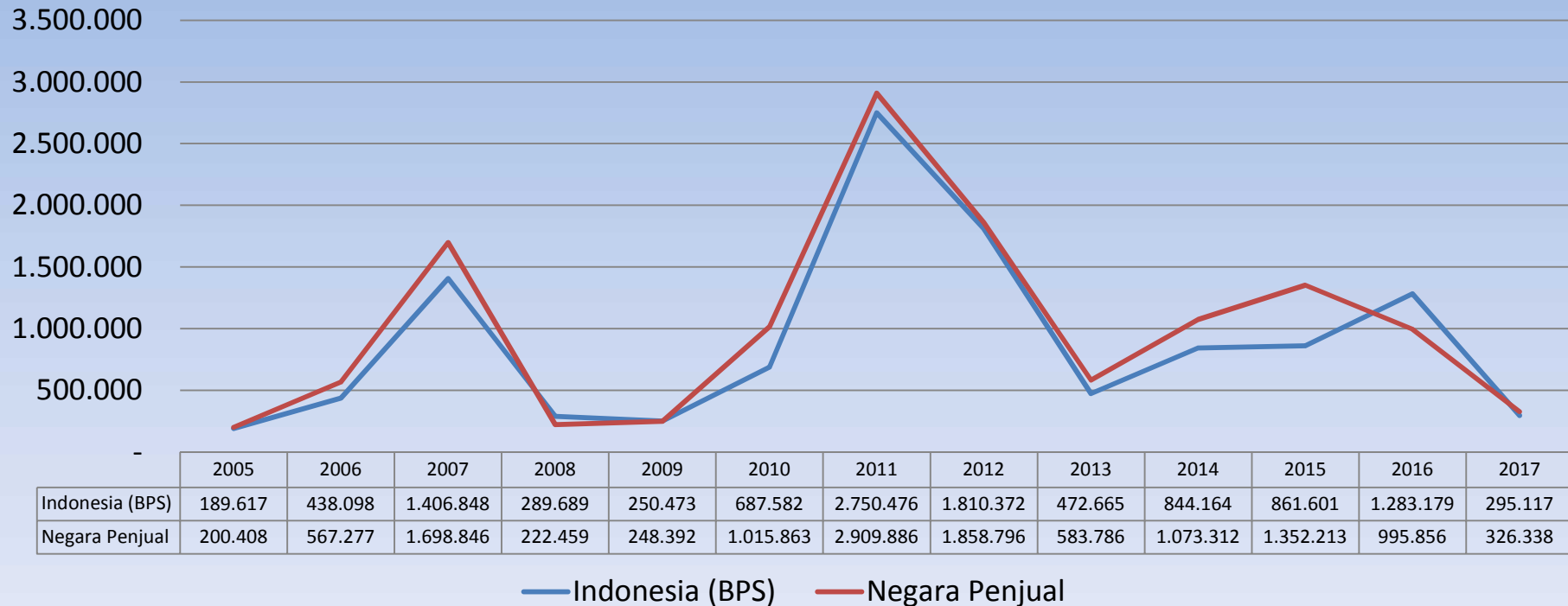
- Data Pemerintah Indonesia (BPS, Kemendag, Pertanian)
- Data mitra dagang negara lain (statistik perdagangan, statistik pabean/custom)
- Data statistik perdagangan lain: UN Comtrade, Trademap dll

Waktu : Periode :

- Transaksi perdagangan periode 2005 – 2017,
- Untuk data perdagangan 2018 belum lengkap .

Impor Beras (HS 1006), 2005 - 2017

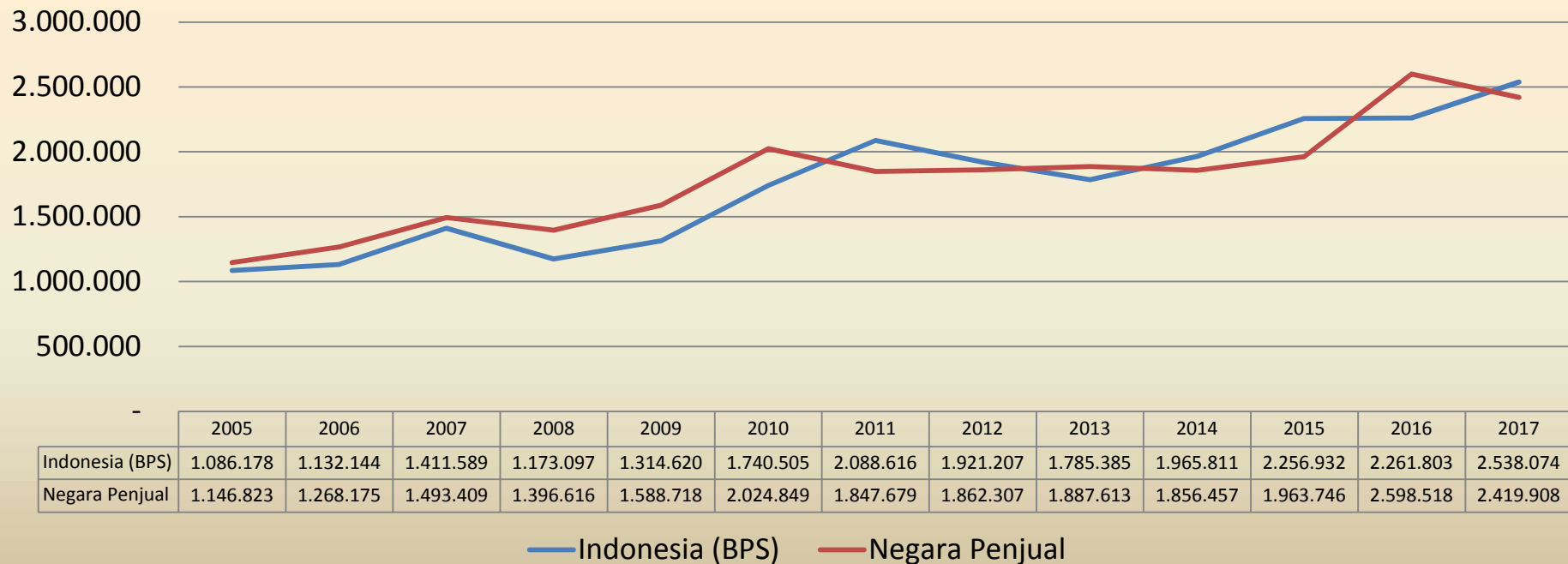
Perbandingan Volume Impor Beras (HS 1006), Data Indonesia vs Negara Penjual (Ton), 2005 - 2017



- Berdasarkan data BPS, periode 2005 – 2017 impor beras Indonesia (HS 1006) cenderung fluktuatif, dimana sebanyak 189.617 ton tahun 2005, 2.750.476 ton (2011) dan sebesar 295.117 ton pada tahun 2017. akumulatif selama 2005 sampai tahun 2017 total impor beras Indonesia adalah 11.579.881 ton.
- Sementara jika mengacu pada data dari negara pengeksport (penjual) total beras yang diimpor oleh Indonesia dalam periode yang sama adalah 13.053.432 ton.

Impor Kedelai (HS 1201), 2005 - 2017

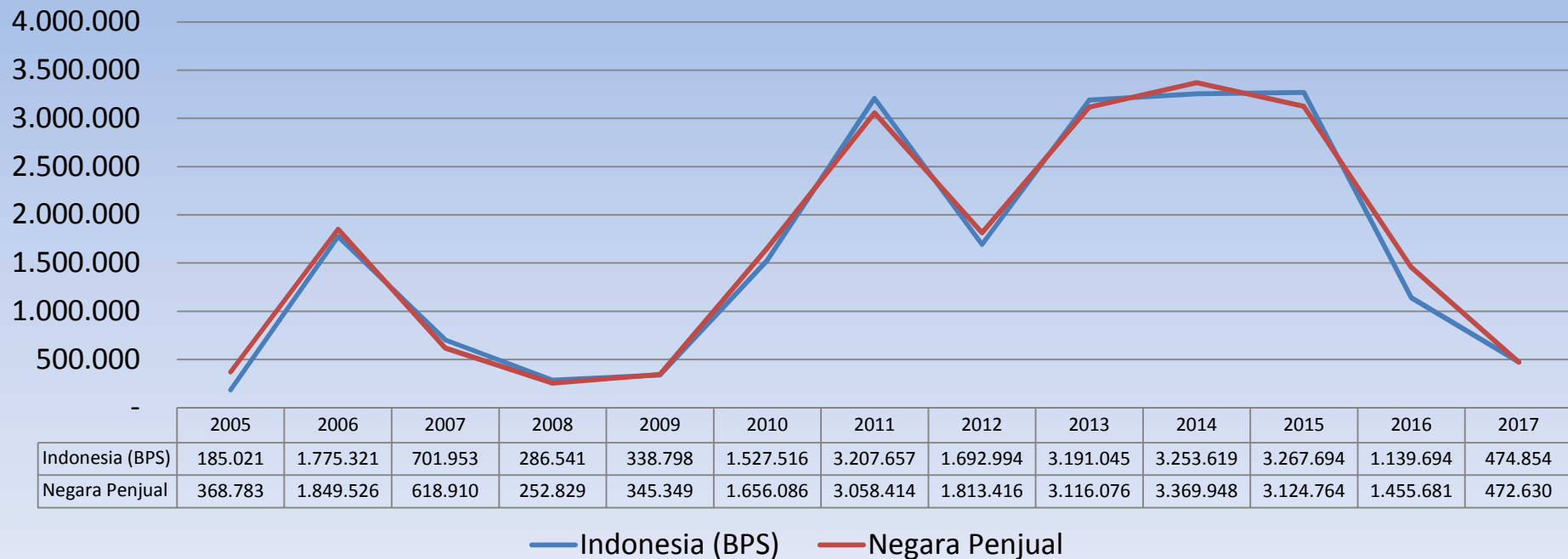
**Perbandingan Volume Impor Kedelai (HS 1201),
Data Indonesia vs Negara Penjual (Ton), 2005 - 2017**



- Untuk komoditas kedelai (HS 1201) selama periode 2005 – 2017, volume impornya menunjukkan tren kenaikan, dimana berdasarkan data BPS impor pada tahun 2005 sebanyak 1.086.178 ton lalu jadi 2.538.074 ton (2017). Total impor kedelai periode 2005 - 2017 adalah 22.675.961 ton.
- Sementara jika mengacu data dari negara penjual (eksportir) dalam periode yang sama Indonesia sudah mengimpor kedelai sebanyak 23.354.818 ton.

Impor Jagung (HS 1005), 2005 - 2017

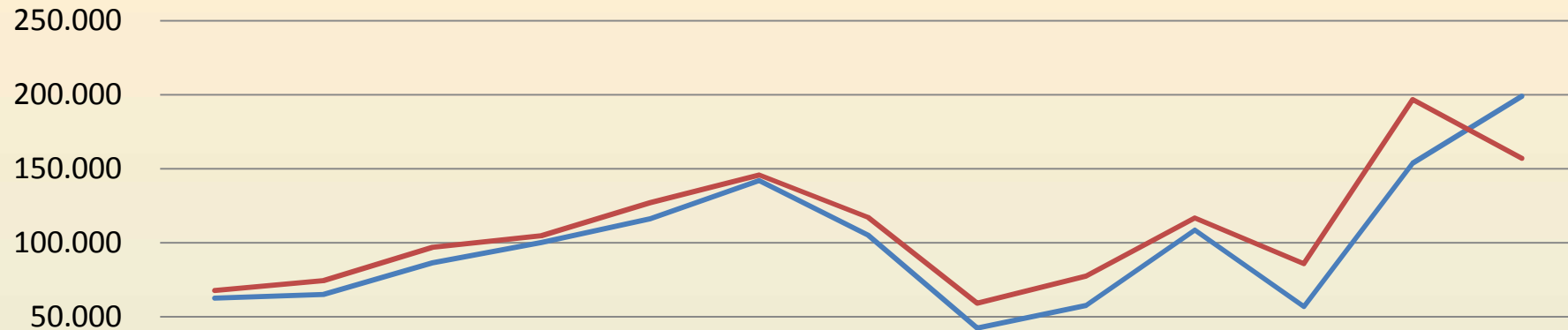
Perbandingan Volume Impor Jagung (HS 1005), Data Indonesia vs Negara Penjual (Ton), 2005 - 2017



- Jika mengacu pada statistik BPS, volume impor jagung indonesia (HS 1005) periode 2005 – 2017 terlihat fluktuatif dimana sebanyak 185.021 ton tahun 2005, kemudian naik cukup tinggi pada 2010 sampai 2015, dan menjadi 474.854 tahun 2017. total impor kedelai dalam periode ini sebanyak 21.042.707 ton.
- Jika mengacu pada data negara penjual, total impor jagung indonesia selama periode 2005 – 2017 adalah sejumlah 21.502.412 ton.

Impor Daging Indonesia (HS 0201 s/d HS 0210), Tahun 2005 - 2017

**Perbandingan Volume Impor Daging (HS 0201 - HS 0210),
Data Indonesia vs Negara Penjual (Ton), 2005 - 2017**

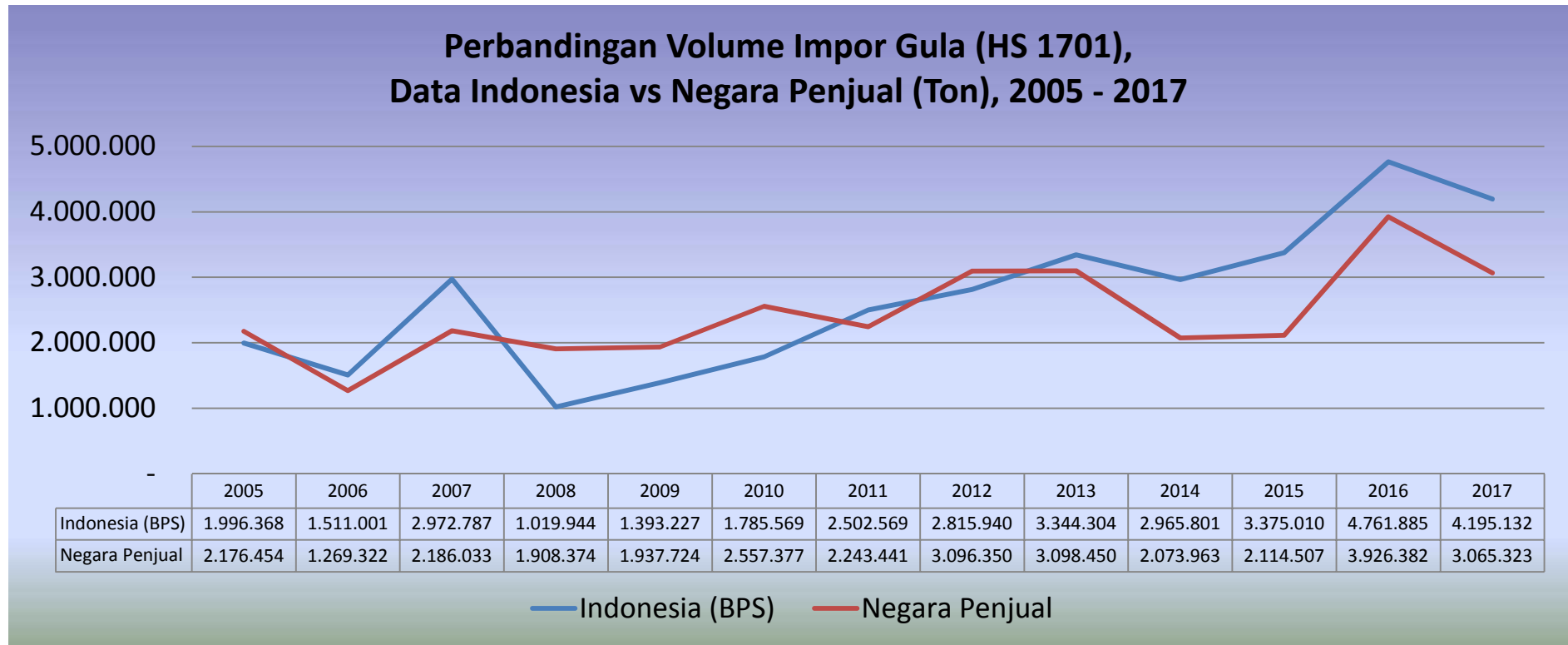


	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia (BPS)	62.518	65.100	86.323	100.221	116.090	142.004	105.003	42.399	57.518	108.487	56.792	153.773	198.933
Negara Penjual	67.633	74.310	96.935	104.741	127.071	145.766	117.156	59.036	77.414	116.780	85.826	196.599	157.079

— Indonesia (BPS) — Negara Penjual

- Volume impor daging Indonesia (HS 0210 – Hs 0210) periode 2005 – 2017 mengalami tren penaknaan dari tahun 2005 sampau 2010, kemudian turun pada tahun 2012-2013 dan kembali naik tahun 2016/17. Total impor daging Indonesia menurut data BPS periode 2005 – 2017 adalah sebanyak 1.295.162 ton.
- Sementara jika dibandingkan dengan data yang dikeluarkan oleh negara penjual (eksportir) dalam periode yang sama total impor daging Indonesia adalah 1.426.345 ton.

Impor Gula Indonesia (HS 1701), Tahun 2005 - 2017



- Untuk impor gula (HS 1701) menurut data BPS selama periode 2005 – 2017 memperlihatkan kecenderungan kenaikan dengan total volume impor periode tersebut adalah 34.639.537 ton
- Sementara jika mengacu pada data negara penjual untuk periode yang sama jumlah impor gula Indonesia adalah 31.653.700 ton.

Indikasi “Unreporting” Impor Pangan :

Perbandingan Volume Impor Pangan: Versi Indonesia vs Negara Penjual 2005-2017 (Ton)						
No	Komoditi	Data Indonesia	Data Penjual	Selisih	CIF (US\$)	Nilai (US\$)
1	Daging (HS 0201)	1.295.162	1.426.345	(131.183)	2.977,01	(390.534.059)
2	Jagung (HS 1005)	21.042.707	21.502.412	(459.705)	249,12	(114.521.778)
3	Beras (HS 1006)	11.579.881	13.053.432	(1.473.551)	437,70	(644.966.831)
4	Kedelai (HS 1201)	22.675.961	23.354.818	(678.857)	444,42	(301.694.550)
	TOTAL	56.593.711	59.337.007	(2.743.296)		(1.451.717.218)

- Selama tahun 2005 – 2017, total volume impor pangan Indonesia (beras, kedelai, jagung dan daging) yang tercatat versi Pemerintah (BPS) yaitu sebanyak 56.593.711 ton. Sementara menurut data negara penjual total impornya adalah sebanyak 59.337.007 ton. Dengan kata lain terdapat **indikasi “unreporting” impor daging, jagung, beras dan kedelai periode 2005 – 2017 sebanyak 2.743.296 ton.**
- Jika dikalikan dengan nilai rerata (*landed price*) periode 2005 – 2017 untuk masing masing komoditi, maka **nilai unreporting tersebut adalah US\$ 1,451 miliar, atau setara dengan Rp 20,324 triliun** (kurs US\$ setara Rp 14.000).

Impor Pangan; biaya murah harga jual tinggi

Harga Impor Pangan Indonesia CIF (landed price) US\$/Ton, tahun 2005 - 2017													
Komoditi :	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Beras, HS 1006	272	303	332	429	432	525	550	522	520	460	408	414	523
Kedelai, HS 1201	284	271	332	563	504	504	450	541	598	560	359	444	367
Jagung, HS 1005	167	156	216	328	230	242	321	296	288	249	213	203	330
Gula, HS 1701	295	382	350	360	412	622	695	590	517	448	372	439	560
Daging, HS 0201, HS 0202	2.149	1.961	2.296	2.760	2.791	3.121	3.603	4.155	4.642	4.646	4.698	4.223	3.026

Harga di Pasar



Ekspor SDA : Batubara, Nikel dan Timah

Indikasi Kerugian Negara dari Ekspor Batubara, Timah dan Nikel Ore, 2007 - 2017

Indikasi Kerugian Negara dari ekspor Batubara, Timah dan Bijih Nikel (Rp miliar), Tahun 2007 - 2017											
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Batubara	8.798	9.026	10.021	11.760	13.907	15.120	16.697	16.058	14.435	14.511	NA
Timah	710	(69)	623	744	1.143	1.229	478	1.236	561	534	444
Nikel Ore	782	680	110	440	1.403	1.504	932	922	3	2	14
TOTAL	10.291	9.638	10.754	12.944	16.454	17.853	18.107	18.216	14.999	15.047	459

- Berdasarkan kajian ICW pada ekspor komoditas tambang, yaitu batubara, timah dan bijih nikel selama periode 2007 – 2017 ditemukan indikasi kerugian negara yang terdiri dari :
 - Ekspor Batubara (HS 2701, HS 2702), selama periode 2006 – 2016 ditemukan indikasi kerugian negara sebesar Rp 130,334 triliun.
 - Ekspor Timah (HS 8001, HS 8003), periode 2007 – 2017 ditemukan indikasi kerugian negara sebanyak Rp 7,635 triliun
 - Ekspor Bijih Nikel (HS 2604) periode 2007 – 2017 ditemukan indikasi kerugian negara sebesar Rp6,793 triliun.
 - **Sehingga secara keseluruhan indikasi kerugian negara dari ekspor 3 jenis hasil tambang tersebut sebesar Rp 144,762 triliun.**

Catatan :

- perhitungan kerugian negara menggunakan kurs Rp.14.000 / US\$
- Laporan lengkap kajian ekspor ini bisa diakses di www.antikorupsi.org

Kesimpulan :

- Tidak jelasnya visi dan cita cita pemerintah dalam pengelolaan Pangan, Energi, SDA, Infrastruktur dan Lingkungan Hidup.
- Buruknya Koordinasi antar instansi pemerintah yang terkait. Salah satu dampaknya adalah beragamnya versi data resmi yang digunakan.
- Tidak jelasnya perencanaan (jangka panjang), inkosistensi kebijakan, hal ini menciptakan celah (loophole) di regulasi dan kelembagaan.
- Tingginya biaya produksi (tidak ekonomis) khususnya untuk pangan dan energi; inefisiensi, rantai nilai pajang, budaya broker dll.
- Ketergantungan yang masih tinggi pada SDA sebagai sumber penerimaan; eksploitasi tinggi (rasio ekstraksi lebih tinggi dari cadangan).

Kesimpulan - lanjutan :

- Lingkungan Hidup tidak pernah jadi pertimbangan utama dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan (hanya sebagai pelengkap saja).
 - Kerusakan lingkungan dan iklim, kesehatan dan kepentingan generasi mendatang belum menjadi perhatian utama.
- Disparitas yang tinggi antara harga pangan, energi dalam negeri dengan harga pasar internasional.
- Buruknya pengawasan dan penegakan hukum terkait pengelolaan Pangan, Energi, SDA, Infrastruktur dan Lingkungan Hidup.
- Lemahnya transparansi dan akuntabilitas, bisnis elit milik segelintir orang.
- Tidak optimalnya manfaat untuk negara; penerimaan negara yang rendah, indikasi penyimpangan dan korupsi dalam pengelolaannya.

Lampiran :

Analisis Kewajaran Perdagangan Batubara Indonesia

- Metode atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisa kewajaran transaksi perdagangan batubara Indonesia (ekspor) adalah “analisis kewajaran”.
 - Membandingkan kewajaran transaksi baik sisi nilai dan volume antara yang tercatat di Indonesia dengan yang tercatat di negara pembeli.
 - Melakukan analisis kewajaran transaksi apakah sudah memenuhi “arms length principle”.
 - Jika ditemukan ketidakwajaran, maka dianalisis lebih lanjut dampak yang ditimbulkan terutama yang terkait dengan kewajiban keuangan kepada negara (pembayaran royalti, pajak)

Analisis Kewajaran Perdagangan Batubara Indonesia Periode 2006 - 2016

- Analisis kewajaran baik dari sisi volume maupun harga (value) ekspor,
- Menelusuri rantai bisnis untuk mengetahui struktur pembentuk harga. Misalnya, hubungan dan nilai dari $CIF = FOB + Freight + Insurance$
 - Berdasarkan standar perdagangan internasional nilai ekspor suatu negara dicatat dalam basis FOB (Free on Board) sementara nilai impor dalam CIF (Cost Insurance Freight).
 - Dimana secara sederhana nilai $CIF = Cost (FOB) + Biaya Angkut (Freight) + Asuransi (insurance)$
 - Dari data neraca ekspor batubara dan geografis, maka Australia memenuhi kriteria digunakan sebagai pembanding analisis transaksi batubara Indonesia khususnya kesebandingan biaya angkut (freight) dan asuransi.

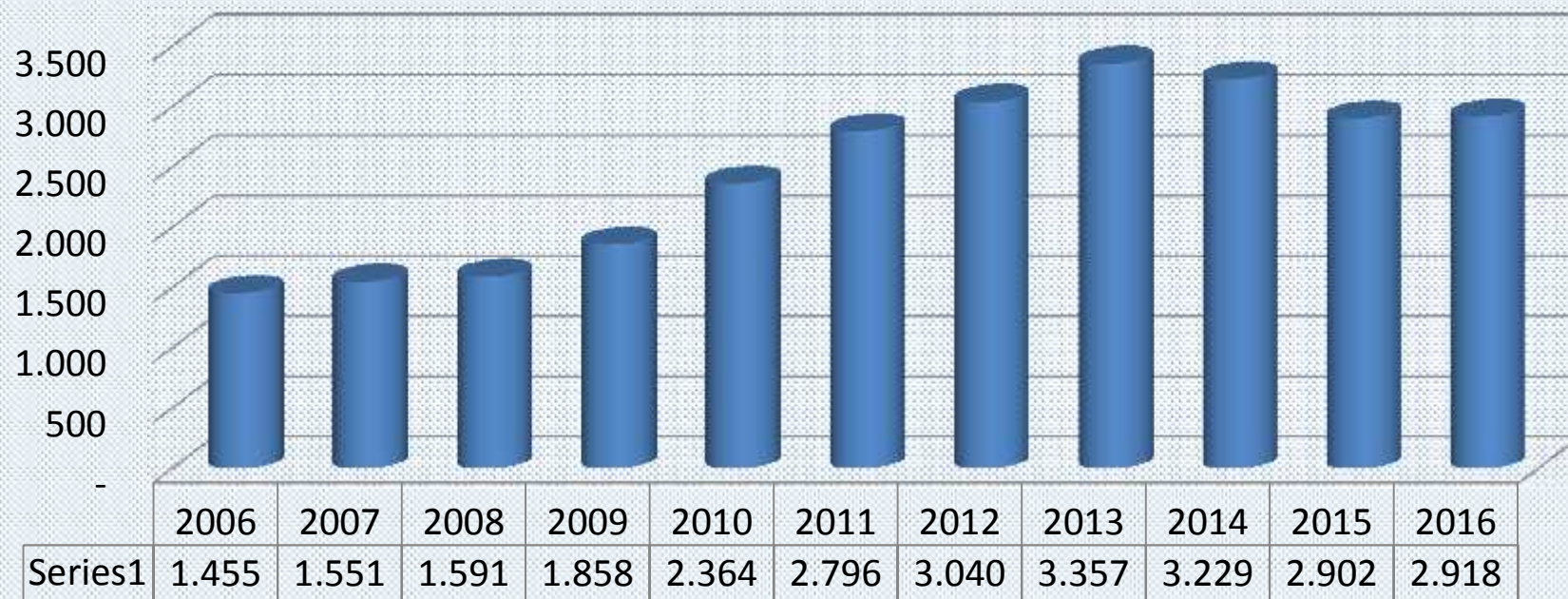
Analisis Kewajaran Perdagangan Batubara Indonesia Periode 2006 - 2016

Sumber Data :

- Data neraca dan transaksi perdagangan batubara Indonesia (2006-2016)
 - ESDM, Perdagangan, BPS termasuk data Laporan Surveyor (LS) dan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB).
 - Data pendukung yang relevan dan sesuai
- Data statistik perdagangan dan kepabean (custom) dari negara yang membeli atau mengimpor batubara dari Indonesia.
 - Data Bea Cukai Negara Pembeli (a/n; China, Jepang, Korea Selatan, India, Thailand, Taiwan, Filipina dll)
 - Dokumen kontrak penjualan batubara
 - Publikasi dan data tarif freight dan insurance
 - UN Comtrade, Trademap
 - Data pendukung lainnya.

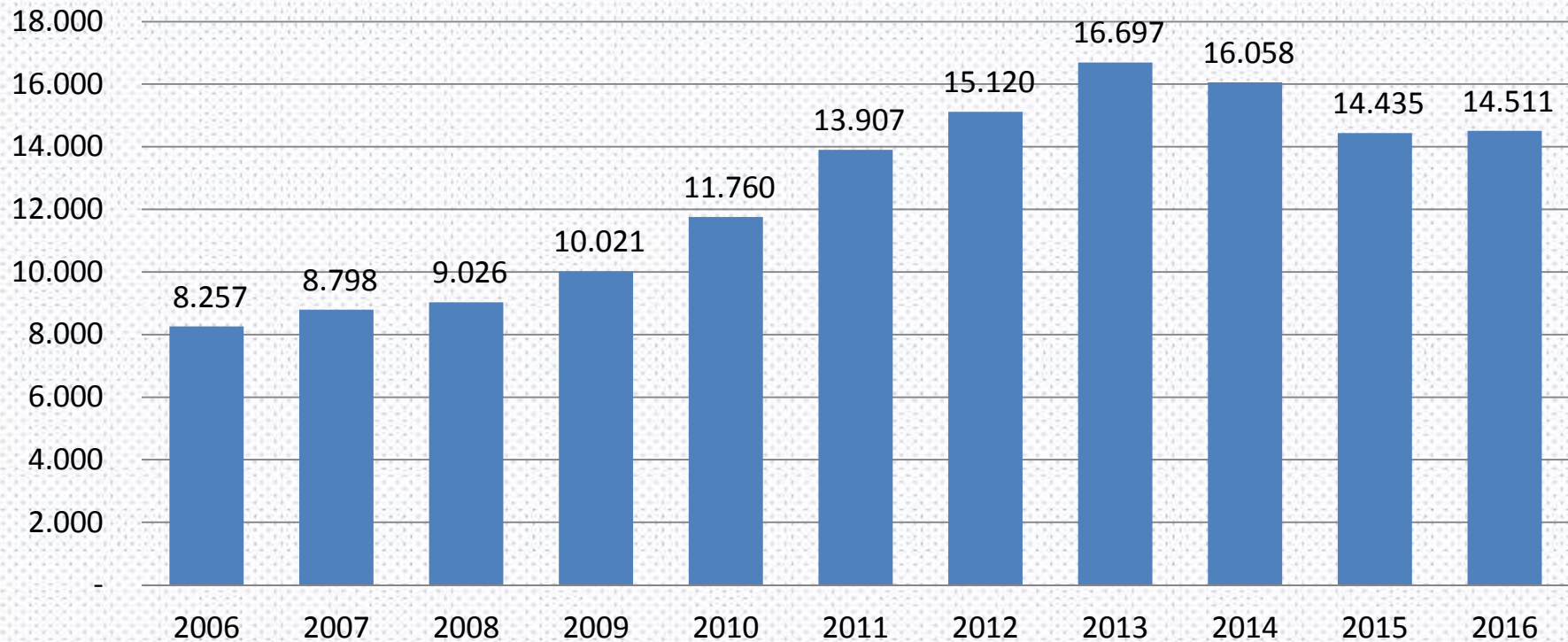
Ekspor Batubara Indonesia

Nilai Ekspor Batubara yang kurang dilaporkan
Tahun 2006 - 2016 (US\$ juta)



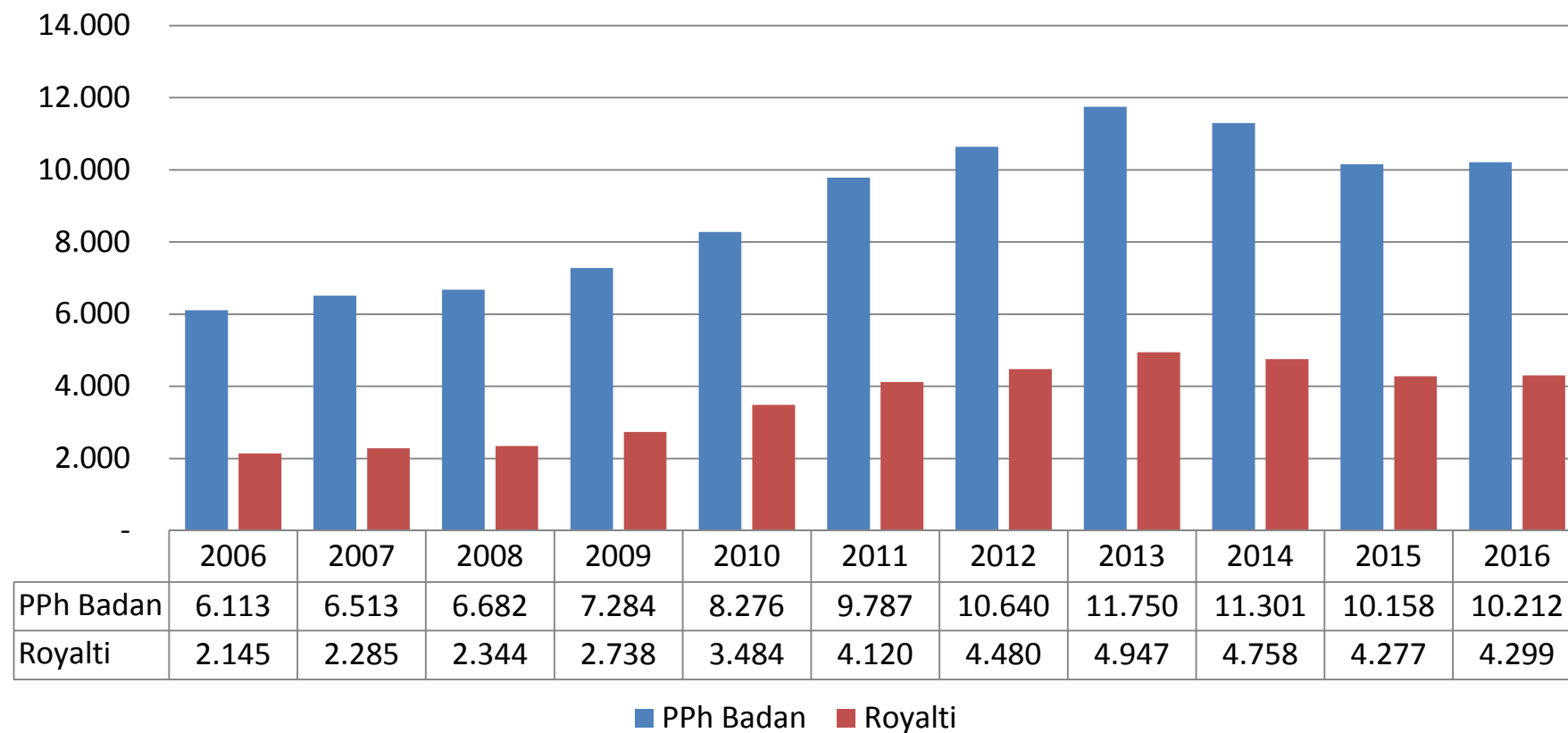
Ekspor Batubara Indonesia

**Indikasi Kerugian Negara dari Penyimpangan Ekspor Batubara
Tahun 2006 - 2016 (Rp miliar)**



Ekspor Batubara Indonesia

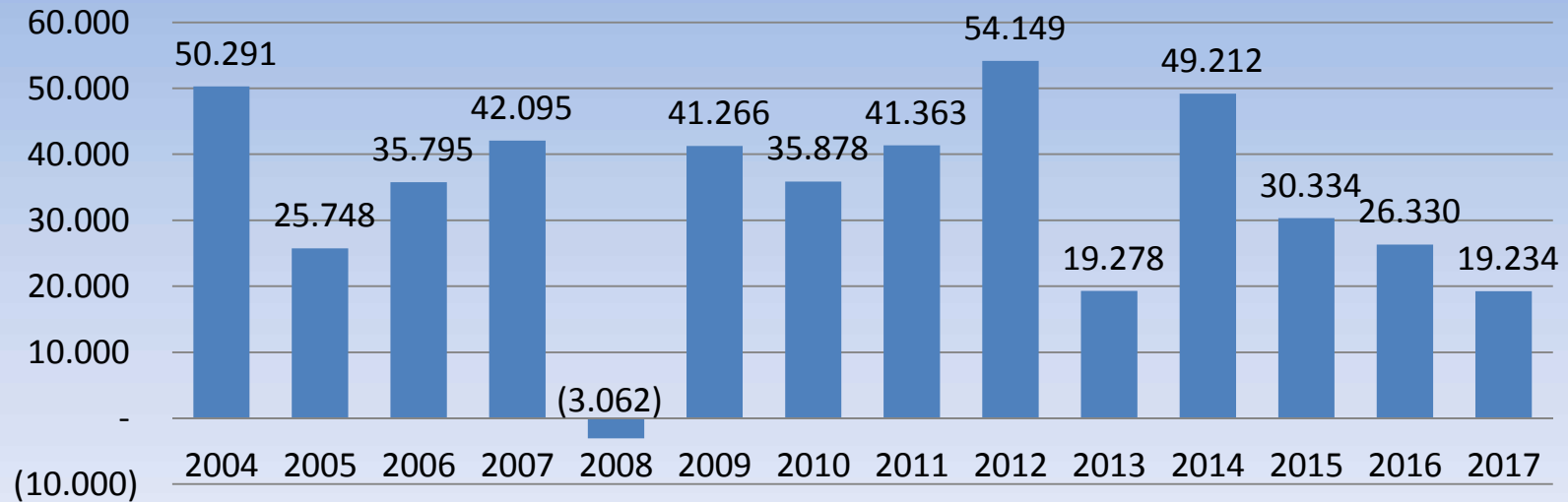
Kerugian Negara dari Pajak dan Royalti Ekspor Batubara (Rp miliar)



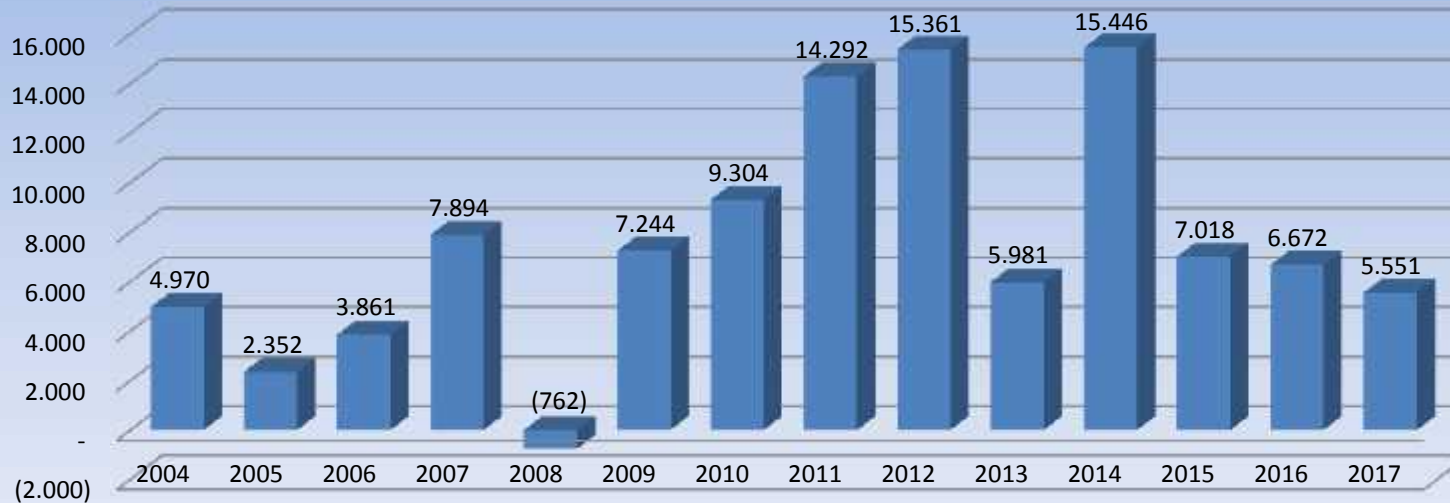
Ekspor Timah

Ekspor Timah Indonesia

Volume Ekspor Timah Tidak Tercatat 2004 - 2017 (Ton)

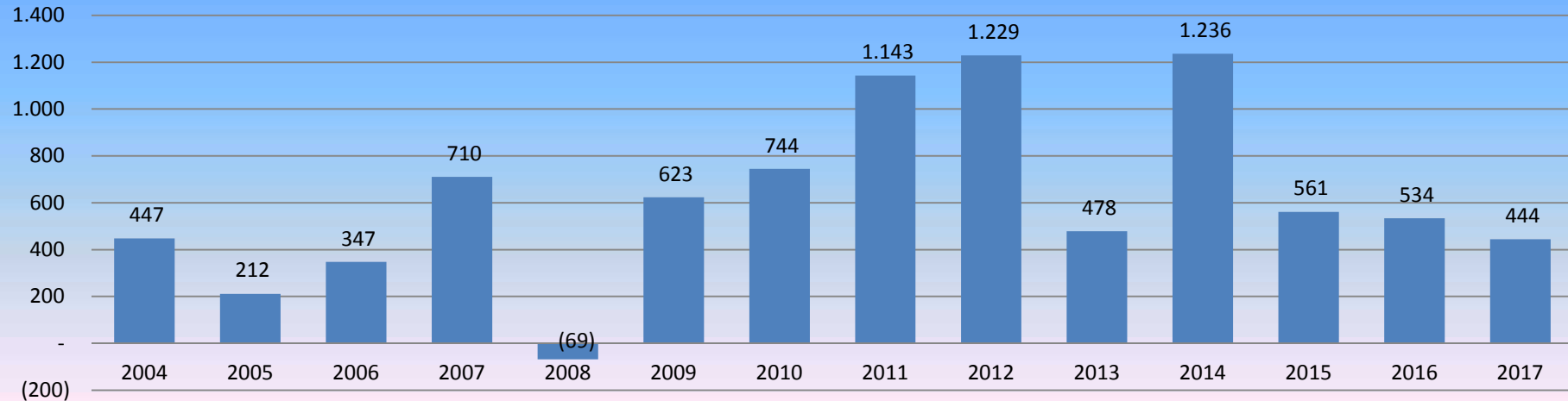


Nilai Penjualan Ekspor Timah Tidak Tercatat (Rp Miliar), 2004 - 2017

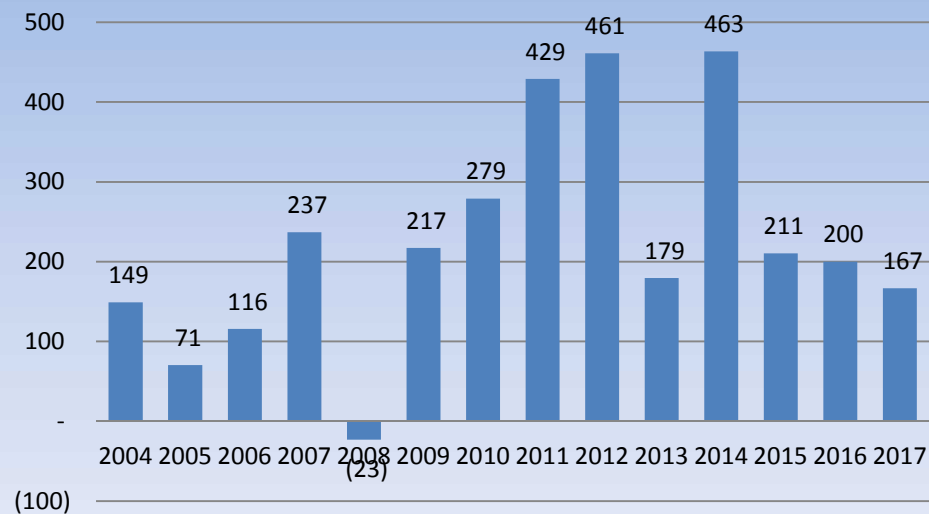


Ekspor Timah Indonesia

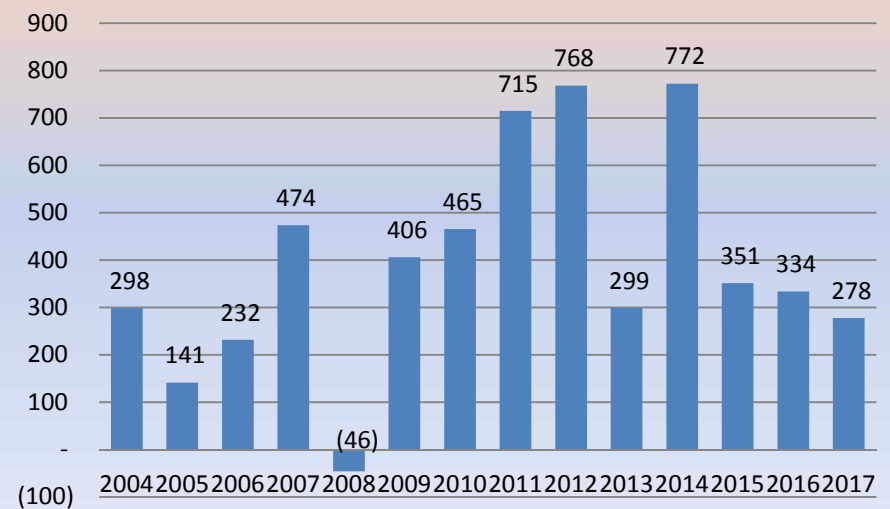
Indikasi Nilai Kerugian Negara akibat Ekspor Timah Tidak Tercatat, 2004 - 2017 (Rp Miliar)



Indikasi Kerugian Negara dari Royalti Ekspor Timah Tidak Tercatat 2004 - 2017 (Rp Miliar)



Indikasi Kerugian Negara dari Pajak PPh Badan Ekspor Timah Tidak Tercatat 2004 - 2017 (Rp Miliar)



Sekian & Terimakasih